

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Terkait pandangan duda dan janda pada penelitian sebelumnya, mereka lebih membahas mengenai perseorangan saja yang fokus pada pengalaman sebelum bercerai, pasca perceraian dan membahas pola asuh sebagai orang tua tunggal. Namun pada penelitian kali ini, peneliti membahas informan duda dan janda secara bersamaan karena keduanya sama-sama mengalami perubahan status sosial serta peran interpersonal setelah perceraian. Mereka kehilangan peran sebelumnya sebagai pasangan hidup dan harus beradaptasi kembali, baik secara emosional maupun sosial. Saat ini, media sosial menjadi salah satu sarana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan diri, menunjukkan identitas baru, mencari dukungan emosional, serta membangun hubungan yang baru.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi interpersonal duda dan janda dalam membangun hubungan interpersonal di media sosial. Salah satu persoalan yang muncul pasca perceraian yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap individu yang bercerai. Menurut (Kulau, Febriansyah & Akalili, Awanis 2022: hal 92) Salah satu persoalan yang muncul pasca perceraian yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap individu yang bercerai, dan pihak yang paling sering mendapatkan stigma akibat perceraian adalah perempuan, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai agama yang masih menganggap perceraian sebagai sesuatu yang tabu.

Komunikasi interpersonal FIRO berperan penting bagi janda dan duda untuk penyesuaian diri, membentuk kembali jati diri, serta membangun relasi sosial

dan emosional. Di tengah perkembangan era digital, media sosial menjadi wadah yang banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi. Melalui berbagai platform seperti Instagram, tik tok atau X, janda dan duda dapat menyalurkan ekspresi diri, memperoleh dukungan emosional serta membangun hubungan baru dengan lebih terbuka tanpa terikat oleh batasan sosial.

Hal ini berangkat dari fenomena bahwa janda dan duda menghadapi beberapa tantangan pasca perubahan status sosial seperti stres, ketidakstabilan emosional dan adaptasi kembali pasca cerai dan merasakan perubahan peran sosial. Dari adanya permasalahan berikut, bagaimana janda dan duda bisa menerima status baru mereka, dan tidak merasa malu saat berkomunikasi melalui media sosialnya.

Status duda dan janda seringkali mendapat stigma negatif yang melekat dalam status mereka yang tentunya menimbulkan perbedaan tindakan dari masyarakat setempat. Perceraian membawa stigma negatif sebagai janda dan duda, stigma ini dapat merendahkan harga diri dan memperburuk kondisi psikologis mereka (Khairunniesa & Fairuz et al., 2022 : hal 3). Adanya stigma pada janda dan duda menjadi sorotan yang dapat mengakibatkan janda dan duda di cap sehingga dapat memancing respon yang pro dan kontra mereka dalam menanggapinya (Sari & Wirdanengsih, 2024: 434 & 436). Setelah ditinggal pasangan mereka lebih merasa kesepian dan kurangnya komunikasi interpersonal dengan lingkungan sosial, media sosial kini banyak digemari oleh semua kalangan begitupula dengan janda. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dirasa memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia (Huzaimah & Siti, 2019).

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan dorongan untuk berkomunikasi, tanpa adanya komunikasi akan terasa terpojokkan dari lingkungannya. Begitu juga dengan janda dan duda pasca perceraian yang membutuhkan teman untuk berkomunikasi, untuk mempertahankan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Praptiningsih & Novi, 2018).

Penelitian ini bertitik pola pada 3 kebutuhan dasar manusia dalam berkomunikasi yaitu inklusi, kontrol dan afeksi. William Schutz pada tahun 1958, menjelaskan kebutuhan dasar komunikasi disebut sebagai *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO). FIRO mengemukakan tiga kebutuhan dasar manusia yaitu (1) inklusi atau rasa ingin terlibat dalam suatu kelompok, (2) kontrol atau mengendalikan siapa saja yang berhak berkomentar dan (3) afeksi atau rasa ingin diterima. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memahami bagaimana duda janda menjalankan komunikasi interpersonal di dalam keluarga maupun dengan lingkungan sosial melalui media sosial (Liliweri & Alo, 2017, hal 19 & 97).

Ada asumsi dasar yang sesuai yaitu inklusi, dimana keinginan seseorang untuk dapat bergabung dalam suatu kelompok, dan bisa berinteraksi dalam lingkungan kelompok tersebut (Gandhi & Mutia, et al, 2020,p.59). Adanya pandangan dari asumsi teori FIRO, yaitu rasa ingin memenuhi 3 kebutuhan dasar manusia (Dewi & Retasari et al., 2018: 187-188).

FIRO memiliki keterkaitan dengan kebutuhan komunikasi interpersonal di media sosial, menurut Schutz dalam (Setiawati, Mikke & Putra, Afdal, 2021: hal

45) manusia itu pada dasarnya makhluk sosial. Artinya, kesadaran kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari selalu terkait dengan orang lain. Kita perlu saling memahami dan berinteraksi dalam realitas yang sama. Dengan begitu, tercipta komunikasi timbal balik, saling mengerti melalui pengalaman bersama, serta pandangan yang sama tentang dunia yang kita jalani.

*Computer Mediated Communication (CMC)* bentuk komunikasi yang dimediasi oleh mesin contohnya komputer, bila dibandingkan dengan *face to face* maka CMC merupakan bentuk komunikasi tidak langsung. Komunikasi dalam CMC lebih banyak yang berbentuk teks daripada berbentuk visual. Menurut Cathcart and Gumpert 1983, CMC dimaknai sebagai bentuk komunikasi *person to person* Ketika komputer digunakan untuk menembus batas ruang dan waktu. Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO)* dan *Computer Mediated Communication (CMC)* saling berhubungan karena kebutuhan manusia untuk diterima dan menjalin kedekatan kini dipenuhi melalui interaksi di media sosial. Media sosial menjadi wadah baru untuk mengekspresikan dan membangun hubungan antarpribadi.

Seperti contohnya selebgram Natkeni yang bangga dengan status janda yang di pamerkan melalui akun media sosialnya, kini dirinya bisa disebut mencoba memenuhi kebutuhan interpersonal mereka melalui postingan media sosialnya. Melalui postingan Natkeni seolah ingin menegaskan bahwa keputusan sebaiknya tidak diambil dengan perasaan tetapi dengan akal sehat, simbol tangan metal biasanya menggambarkan keberanian dan sikap tegas sedangkan simbol mata berbinar menggambarkan semangat dan rasa percaya diri. Sikap ini membuktikan

bahwa perceraian bukan akhir dari segalanya, namun awal untuk bangkit dan menemukan kebahagiaan.

Gambar I.1 Postingan selebgram yang mencoba memenuhi kebutuhan interpersonal FIRO melalui media sosial.



Sumber: Akun Tik Tok @natkeni

Seiring dengan perkembangan zaman komunikasi dapat dilakukan secara non-verbal, namun pengguna tetap bisa berkomunikasi secara timbal balik melalui teks, like, stiker maupun komentar. Seperti halnya yang sudah diamati oleh peneliti dari keempat informannya, mereka tetap menggunakan FIRO sebagai alat komunikasi dalam media sosial miliknya. Yang dimana mereka juga melakukan Inklusi, seseorang aktif memposting dirinya di media sosial (tik tok, instagram atau twitter) untuk merasa dirinya pantas diterima dalam kelompok tertentu (pengakuan). Kontrol, seseorang bebas menentukan siapa saja yang dapat mengakses akun miliknya, dan memengaruhi opini publik (komentar) dan afeksi,

seseorang menunjukkan dukungan melalui interaksi berupa like, atau bahkan beralih ke chat pribadi.

Seperti halnya pada informan pertama seorang janda yang memiliki seorang anak, namun mantan pasangannya memilih untuk tidak terlibat dalam pengasuhan anak tersebut. Perubahan status janda yang dikarenakan karena proses cerai secara agama dari pihak laki-laki, pada tahun 2023. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, sejak perubahan status tersebut informan 2 menjadi berkomunikasi dengan teman-temannya dan lebih sering mengunggah konten/*postingan* media sosialnya terkait kehidupan pasca perceraian bersama anaknya.

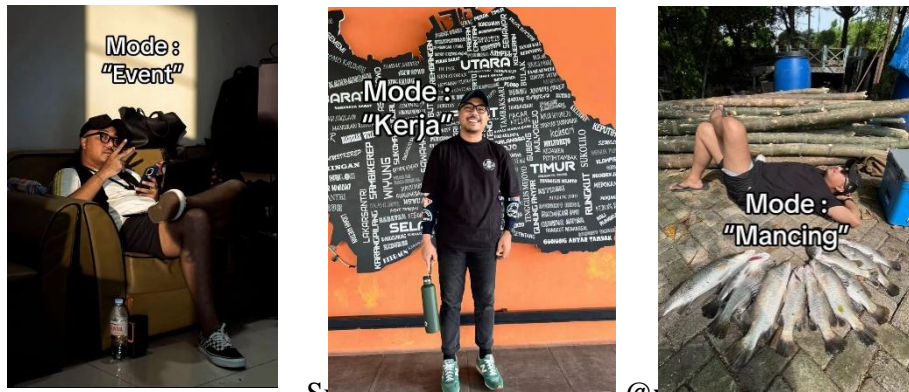
Gambar I.2 Postingan informan 2 di media sosial



Sumber: Akun Tik Tok @anaknyafirmansupandi

Berbeda dengan informan kedua yang seorang duda sejak tahun 2024. Dalam menjalin komunikasi interpersonal di media sosialnya informan kedua lebih mengunggah konten atau postingan terkait pekerjaan dan kehidupan tanpa pasangan setelah meninggalkan hubungan yang tidak lagi sehat.

Gambar I.3 Postingan informan 4 di media sosial



Sumber: Akun Instagram @vetoo

Melalui postingan kedua informan, mereka mencoba mempresentasikan bahwa dirinya pernah melalui masa sulit, namun mereka bisa melewatinya. Mereka sudah mulai berdamai dengan masalah, tidak larut dalam kesedihan. Mereka memperlihatkan bahwa dirinya masih ingin terlibat dalam lingkungan sosial dan tetap terhubung dengan orang lain.

Aspek FIRO muncul dalam akun media sosial janda dan duda, yaitu: Inklusi, janda dan duda aktif memposting dirinya di media sosial untuk merasa dirinya pantas diterima dalam kelompok tertentu, Kedua, kontrol: seseorang bebas menentukan siapa saja yang dapat mengakses akun miliknya, dan memengaruhi opini publik (komentar), dan ketiga afeksi, bagaimana seseorang menunjukkan dukungan (melalui interaksi berupa like, komen atau bahkan beralih ke chat pribadi).

Dalam menghadapi stigma tersebut, para janda cenderung melakukan aktivitas komunikasi yang bersifat imajinatif dengan *significant other*, membahas keresahan dan perasaan mereka terkait dengan status baru yang kini mereka sandang (Natakoesoemah & Susilowati, 2015: 349). Janda dan duda mereka beralih

bermain media sosial untuk membagikan pengalaman mereka mengenai hal apa yang dirasakan setelah ditinggal mati suami atau ditinggal bercerai, ini dilakukannya untuk mendapat masukan dari publik yang nantinya dijadikan evaluasi untuk kehidupannya kedepan. Dengan terus berjalannya interaksi yang berkelanjutan, dapat terbentuk kedekatan dan pemahaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana janda dan duda mengelola kebutuhan sosial mereka, terutama dalam menghadapi rasa kesepian serta tanggung jawab hidup yang harus dijalani secara seimbang.

Dalam pandangan masyarakat Indonesia secara umum, perempuan yang memiliki status sebagai janda merupakan perempuan yang lemah, berkegantungan, kurang beruntung dan perlu dikasihani. Dalam hal ini, memperoleh status janda merupakan hal yang menjengkelkan karena memiliki potensi dalam memuculkan label dengan hal-hal yang selalu negatif (Ridha & Rasyid, 2022).

Banyaknya kasus perceraian menambah jumlah janda dan duda, kebanyakan terjadinya perceraian yaitu adanya faktor: ditinggal mati pasangan, perselingkuhan, kurang terpenuhinya nafkah batin, kurangnya komunikasi dan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam berita duda jarang dipublikasikan dalam porsi berita yang sama, tampak seperti ada kesengajaan dengan hanya menonjolkan atau membingkai pihak janda saja (Miftahurrahmah et al, 2022: 170). Adapun beberapa faktor bercerai diantaranya yaitu, ekonomi, komunikasi yang buruk, perselingkuhan, kdrt, poligami, ketidakcocokan hubungan dengan orangtua atau mertua, ego, psikologis yang belum matang kurang mampu bersosialisasi dan beradaptasi (Puspita & Amelia, 2022: 120). Kesepian dapat



menyebabkan tekanan mental, kesepian adalah kasus yang tentu pernah dialami oleh setiap orang

Menurut William Schutz memiliki 3 kebutuhan interpersonal dasar manusia: Inklusi, kontrol, dan afeksi. Begitupula dengan janda dan duda, kebutuhan akan inklusi berkaitan dengan sejauh mana merasakan kebutuhan untuk dapat diterima, setiap individu memiliki kebutuhan untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Ini bisa berupa keinginan untuk berteman, atau sekadar diakui keberadaannya oleh orang lain, kebutuhan akan inklusi dapat bermacam-macam dan menjadi sangat kuat, ketika seseorang sedang mengalami situasi sulit atau merasa terisolasi karena masalah hidup.

Menjadi kelompok yang didorong oleh adanya kebutuhan interpersonal meliputi anggota kelompok masuk menjadi inklusi, mengendalikan orang lain dalam tatanan hierarki masuk dalam kontrol dan mendapat keakraban emosional dengan anggota kelompok yang lain sehingga komunikasi interpersonal dalam suatu kelompok sangat penting (Pamungkas & Indra et al., 2018: 53).

Komunikasi interpersonal yaitu percakapan yang dekat diantara dua orang bahkan lebih, baik secara tatap muka yang dimana dapat saling memberikan respon atas permasalahan apa yang diceritakan, mau secara verbal atau nonverbal dengan jujur, tidak berprasangka dan terbuka yang nantinya terjadi saling mengerti satu dengan lainnya (Wiendijarti & Ida, 2020: 282).

Menurut Altman dan Taylor mengumpamakan hubungan seseorang yang terjalin saat melakukan komunikasi interpersonal ini merupakan lapisan bawang

yang bertumpuk-tumpuk, setiap orang bebas berpendapat, keyakinan dan perasaan yang berlapis di dalam diri individu (Ali & Nurdin, 2020, hal 85). Ketika pasangan melakukan proses komunikasi, maka mereka saling memengaruhi kedua pihak, dari sinilah komunikasi antarpribadi yang terjalin akan searah dengan tujuan apa yang ingin mereka raih (Jelahun Felisianus et al, 2024: 167).

Komunikasi interpersonal bersifat pribadi yang berkelanjutan (bukan sementara dan impersonal) ini adalah komunikasi antara atau di antara orang-orang yang intim atau keterlibatan hubungan dekat seperti teman, pasangan romantis, keluarga, dan rekan kerja, misalnya hubungan yang saling bergantung, yang berarti tindakan seseorang memiliki dampak pada orang lain. Apapun yang dilakukan memiliki ikatan yang saling mempengaruhi (Suprayitno & Degdo, 2024, hal 17).

Untuk mendalami permasalahan ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode fenomenologi. Metode fenomenologi Untuk mendalami permasalahan ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih baik dinamika hubungan antara janda-duda, termasuk ketika bagaimana mereka berinteraksi di media sosial..

Penelitian sebelumnya yang menggunakan Teori FIRO William Schutz (*fundamental interpersonal relations orientation*) dilakukan oleh (Dewi & Retasari: 2018, Gandhi & Mutia: 2020, Pamungkas & Indra: 2018). Ketiga penelitian tersebut memiliki tujuan, subjek, dan objek penelitian yang berbeda-beda tetapi menggunakan teori yang sama. Hasil penelitian ketiganya yaitu pentingnya

komunikasi interpersonal yang efektif untuk mengambil keputusan yang tepat.

Penelitian mengenai janda- duda juga pernah dilakukan oleh (Natakoesoemah, Susilowati, 2015; Delliana, Santi, 2021). Kedua penelitian tersebut mengungkapkan subjek penelitian berfokus pada perempuan yang telah kehilangan suami, baik karena perceraian maupun kematian. Sehingga memiliki status sebagai janda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara janda-duda dalam lingkungan sosial mereka. Fokus ini menjadi keunikan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan Teori FIRO William Schutz (1958) yang menghubungkan bagaimana janda-duda memenuhi 3 kebutuhan utama manusia yaitu inklusi, kontrol dan afeksi.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal FIRO Duda dan Janda di media sosial?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: mendeskripsikan pengalaman komunikasi Interpersonal FIRO Duda-Janda pengguna media sosial

## **I.4 Batasan Penelitian**

Penelitian ini membatasi pada 2 batasan masalah dalam penelitian ini, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian: Duda dan janda pengguna media sosial di Surabaya.

2. Objek Penelitian: Pengalaman komunikasi interpersonal janda dan duda pengguna media sosial ditinjau dari aspek *fundamental interpersonal relations orientation* (FIRO).

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterlibatan pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi interpersonal pengguna media sosial dengan menggunakan pendekatan FIRO (*fundamental interpersonal relations orientation*). Dengan mendalami kebutuhan akan inklusi, kontrol, dan afeksi pada janda-duda, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial menggunakan dinamika hubungan interpersonal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji peran status sosial dan pengalaman hidup dalam membentuk pola komunikasi interpersonal.

### **1.5.2 Manfaat Sosial**

Hasil dari penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memahami kebutuhan emosional dan sosial yang dialami oleh janda-duda, sehingga mampu mengurangi persepsi dan meningkatkan empati serta dukungan dari orang terdekat atau lingkungan sekitar. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan adanya perbaikan dalam kualitas interaksi sosial dan juga penguatan jaringan sosial yang lebih besar bagi janda-duda.

### **I.5.3 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pekerja sosial dalam merancang program keterlibatan sosial yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan janda-duda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi komunitas sosial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi interpersonal yang sehat dan bermanfaat bagi kelompok janda-duda.